BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Social Control Theory

Social Control Theory lahir pada peradaban dua puluhan, e.A.ros salah seorang Bapak sosialog Amerika berpendapat bahwa system keyakinan yang membimbing apa yang dilakukan oleh orang-orang dan yang secara universal mengontrol tingkah laku, tidak peduli apapun bentuk keyakinan yang dipilih. Salah satu Social Control Theory sebagaimana disebutkan oleh Travis Hirschi dalam "Social Bond Theory" sebagai berikut[1]:

A. Attachment adalah kemampuan manusia untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Kaitan attachment dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikuran , perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Attachment dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Attachment total, adalah keadaan dimana seorang individu melepas rasa yang terdapat dalam dirinya dan diganti dengan rasa kebersamaan. Rasa

[1] http://www.fakultashukum-universitaspanjisakti.com/informasi-akademis/artikel-hukum/84-faktor-kriminogen-kenakalan-remaja-dan-akibat-hukumnya.html. Di akses pada tanggal 15 agustus, pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersamaan inilah yang mendorong seseorang untuk selalu mentaati aturan aturan, karena pelanggaran terhadap aturan tersebut berarti menyakiti perasaan orang lain.

2. Attachment partial adalah suatu bubungan antara seorang individu dengan lainnya, dimana hubungan tersebut tidak didasarkan pada peleburan ego dengan ego yang lain tetapi karena hadirnya orang lain yang mengawasi. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa attachment total akan mencegah hasrat seseorang untuk melakukan deviasi. Sedangkan attachment partial hanya akan menimbulkan kepatuhan bila terdapat orang lain yang mengawasi , karena apabila tidak terdapat pengawasan makan orang tersebut akan melakukan deviasi.

B. Commitment adalah keterikatan seseorang pada sub system konvensional seperti sekolah , pekerjaan, organisasi. Commitment merupakan aspek rasional yang ada dalam ikatan social. Segala kegiatan individu seperti sekolah ,pekerjaan , kegiatan dalam organisasi akan mendatangkan manfaat bagi orang tersebut. Manfaat tersebut dapat berupa bara benda , reputasi, masa depan. Segala investasi tersebutlah yang mendorong orang untuk taat pada aturan-aturan yang berlaku, dengan demikian investasi tersebut dapat digunakan sebagai rem bagi hasrat utk melakukan deviasi (penyimpangan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Involvement adalah merupakan aktivitas seseorang dalam sub system konvensional, jika seseorang aktif dalam organisasi maka kecil kecenderungannya untuk melakukan deviasi. Logika dari pengertian tersebut adalah bila orang aktif di segala kegiatan maka orang tersebut akan menghabiskan waktu dan tenaganya dalm kegiatan tersebut sehingga dia tidak sempat lagi memikirkan hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Dengan demikian segala aktivitas yang dapat memberi manfaat, akan mencegah seseorang itu untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum.

D. Beliefs merupakan aspek moral yang terdapat dalam ikatan social, beliefs merupakan kepercayaan seseorang pada nilai-nilai moral yang ada. Kepercayaan seseorang terhadap norma-norma yang ada akan menimbulkan kepatuhan terhadap norma tersebut yang tentunya dengan kepatuhan tersebut akan mengurangi hasrat seseorang untuk melanggar. Keempat komponen tersebut menurut Hirschi harus terbentuk dalam masyarakat, apabila hal itu gagal maka para remaja akan menggunakan haknya untuk melanggar.

B. Labelling Theory/Teori Label

Labelling Theory menurut Lemert yang berasumsi dari teori ini adalah jika seseorang mendefinisikan suatu situasi adalah nyata (Real) maka nyata pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensinya. FM Lemert membedakan 2 (dua) bentuk penyimpangan, yaitu[2] :

a. Primary Deviance, merupakan bentuk pelanggaran pertama kali, cenderung coba-coba, tidak sengaja, tidak serius, perilaku kanak-kanak, perilaku coba-coba.

b. Secondary Deviance, merupakan pelanggaran lanjutan muncul konsep diri, cenderung reaktif, memiliki motivasi, wujud eksistensi, self fullfilling phropecy.

   Teori labelling pada dasarnya menekankan 2 (aspek), yaitu :

   a) Mengapa dan bagaimana orang-orang tertentu diberi cap atau label.

   b) Pengaruh/efek dari label sebagai suatu konsekuensi penyimpangan tingkah laku.

Teori Labeling memandang bahwa kejahatan merupakan akibat dari proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat, dimana perilaku jahat dibentuk oleh warganya yang memiliki "kekuasaan", atau sebagai cap yang diberikan oleh

[2] https://ferli1982.wordpress.com/2011/04/09/kenakalan-remaja-dalam-bentuk-penyalahgunaan-narkoba-di-wilayah-hukum-poltabes-palembang-suatu-perspektif-control-social-labeling-dan-re-integrative. Di akses pada tanggal 15 agustus, pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok dominant. Teori ini utk menganalisis pemberian label /cap/stigma terhadap pecandu narkoba di kalangan remaja.

Adapun 5 (lima) premis Labeling Theory sebagai berikut:

a. Perilaku menyimpang bukanlah perilaku unik yang timbul dari dalam diri seseorang atau lembaga tetapi reaksi yang ditimbulkan oleh masyarakat.

b. Reaksi masyarakat tersebut menyebabkan seseorang/ lembaga dicap sebagai penjahat.

c. Orang/ lembaga yang dicap sebagai pelaku menyimpang diperlakukan benar-benar sebagai penjahat.

d. Kesemuanya berlangsung dalam suatu proses interaksi shg disebut juga interaksionis teori.

e. Terjadi proses adaptasi yang disebut self full filling yaitu seseorang/ lembaga yang dicap sebagai pelaku kejahatan karena perlakuan yang counter produktif yang bersangkutan menyesuaikan diri dengan cap yang disandangnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Re-Integrative Shaming Theory

Braithwaite (Barlow) menjelaskan bahwa pemberian rasa, malu (shaming) adalah semua proses-proses sosial yang menunjukan ketidaksetujuan yang bertujuan agar orang yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran hukum merasa menyesal dan malu. Penghukuman semacam inilah yang biasanya dilakukan oleh anggota masyarakat- membuat orang menjadi waspada akan adanya shaming. Braithwaite (1996: 2) meyakini bahwa pemberian rasa malu sebagai suatu bentuk hukuman kepada pelaku ini, memiliki dua kemungkinan: Reintegrative Shaming atau stigmatisasi (stigmatization). Reintegrative Shaming (Braithwaite, 1989: 84-97) adalah proses mempermalukan yang diikuti dengan upaya-upaya mengintegrasikan kembali pelaku penyimpangan atau pelanggaran hukum ke dalam masyarakat yang patuh hukum. Karakteristik Reintegrative Shaming menurut Braithwaite (1996;2) adalah jika masyarakat:

a) Menolak atau mencela tingkah laku jahat, memujl atau mendukung tingkah laku baik.

b) Memiliki formalitas yang menyatakan tingkah laku seseorang jahat atau menyimpang, yang diakhiri dengan menyatakan orang tersebut sudah dlmaafkan.

c) Memberikan hukuman atau pencelaan tanpa proses labelling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Tidak menjadikan kesalahan atau penyimpangan atau kejahatan sebagai dari status utama (master status trait).

Kenakalan remaja adalah gejala alami yang dimiliki setiap manusia, hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat *hendonisme* yaitu suka pada kesenangan. Senada dengan pendapatnya Huizinga (1990:34) yang mengatakan bahwa pada hakekatnya manusia adalah *homo ludes* (mahkluk bermain) dan *homo esparans* (mahkluk yang selalu berharap). Sifat *homo ludes* ini akan membawa perilaku manusia pada kesenangan bermain, dari sejak kecil hingga dewasa bahkan usia manusia sudah tua manusia selalu senang bermain, kesenangan bermain ini kemudian melahirkan perilaku berjudi. Sedangkan sifat manusia yang *homo esparans* akan membawa manusia kepada sifat yang tidak pernah puas selalu mencoba dan mencoba, efek negatif dari sifat ini ada manakala harapan itu tidak diikuti oleh kemauan dan usaha yang nyata sehingga melahirkan perbuatan yang bersifat untung-untungan seperti judi, togel dan untung-untungan yang lain. Pada hakekatnya kedua sifat dasar manusia itu kalau tidak diimbangi dengan aturan main (ketaatan hukum) dan pemahaman nilai-nilai agama yang baik maka akan cenderung menjadi perilaku yang negatif (nakal).

Kenakalan tersebut akan lebih mudah dilakukan oleh anak-anak dan remaja, hal ini disebabkan karena tahap perkembangan pikiran mereka/nalar mereka umumnya masih rendah. Dalam ilmu kriminolgi ada teori perkembangan moral manusia yang disebut *Moral Development Theory* (Topo Santoso dan Eva

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achjani, 2003: 53), teori ini menggambarkan tentang tahap-tahap perkembangan pikiran/nalar manusia, yaitu:

a. Tahap Pra-konvensional (umur 9-11 tahun); pada tahap ini anak umumnya berpikir "lakukan" atau "tidak lakukan". Umumnya anak pada usia ini akan melakukan sesuatu yang menurut mereka menyenangkan dan memberikan kenikmatan kepada mereka tanpa memperdulikan apakah perbuatan itu salah atau benar, baik atau tidak baik.
b. Tahap Konvensional (umur 12-20 tahun); pada tahap ini remaja umumnya mulai mencari jati diri, mereka sudah mulai mengadopsi nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada disekelilingnya. Pada usia ini walaupun mereka sudah bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan tidak baik, salah atau benar tetapi umumnya pemikiran mereka belum begitu kritis sehingga belum mampu memprediksi dampak dari perbuatan mereka dalam jangka panjang.
c. Tahap Postconventional (umur ≥ 20 tahun) pada tahap ini manusia umumnya sudah kritis menguji kebiasaan-kebiasaan atau norma-norma yang dianggap tidak sesuai, tingkat kematangan emosi sudah stabil, sudah mampu mengolah/mengatur pikiran, perkataan dan perbuatannya.

Dari teori tersebut tergambar bahwa tingkat kerawanan manusia untuk berperilaku menyimpang adalah pada tahap Pra-konvensional dan tahap konvensional, yaitu pada usia 9 sampai dengan 20 tahun. Pada usia tersebut umumnya remaja memiliki emosi yang belum stabil, yang bercirikan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Rasa ingin tahu yang berlebihan
- Mudah terpengaruh
- Lebih cepat bertindak tanpa mempertimbangkan resiko atau dampaknya
- Menjadi malu kalau tidak memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu seperti teman-temannya
- Lebih suka meniru atau mengikuti teman-temannya

Disamping sebagai pelaku, pada usia tersebut umumnya anak/remaja juga mudah untuk menjadi korban kejahatan. Korban dalam hal ini diartikan sebagai mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita (Arif Gosita, 1993: 63).

D. Kenakalan Remaja Dalam Pandangan Islam

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu,dapat juga oleh individu dengan kelompok. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal – hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya.Pergaulan ini kebanyakan terjadi pada seorang remaja.

Remaja berasal dari kata latin *Adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, baik luar dan dalam, akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.[3]

Remaja juga bisa dikatakan sebagai masa yang berada di antara kanak-kanak dan masa dewasa yang matang, yaitu masa dimana individu tampak bukan anak-anak lagi, tapi ia juga tidak tampak sebagai orang dewasa yang matang, baik pria maupun wanita.

Nakal adalah gejolak jiwa dalam diri manusia tatkala manusia mempunyai keinginan besar untuk mencapai sesuatu sesuai kemauan, perasaan, dan, pemikiran hingga terciptanya karakter yang bernilai relatif akan sifatnya. Karakter atau tingkah laku seperti sedih, senang, marah, gelisah, dan, berkeluh kesah manusia tak bersumber pada suatu faktor penyebab yang tunggal, tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (reason), rasa (emotion), dan karsa (will). Ketiga fungsi jiwa ini harus seimbang agar tercipta karakter yg mutmain (tenang) atau positif. seimbang atau tidaknya ketiga fungsi ini,sangat berpengaruh pada pembentukan karakter manusia.

[3] Zakiah Darajat. *"Remaja Harapan dan tantangan"* hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kenakalan remaja itu sendiri menurut Kartini Kartono menjelaskan bahwa Juvenile Delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakaln anak-anak muda. juvenile delinquency merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Hendaknya remaja mengetahui bahwa kehidupan ini dalam segala sisi yang telah ditetapkan oleh hukum Allah, dan dihadapan kita ada sumber mendasar yang dapat kita rujuk ketika kita berselisih yaitu Al-Qur'an dan sunnah; bahwa persoalan apapun yang dialami manusia, pertama-tama harus kita kembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.[4]

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Di Indonesia sudah banyak terjadi kasus kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, remaja yang hamil diluar nikah, remaja yang menkonsumsi narkoba dan sebagainya.

Salah satu agen yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak adalah kelurga, dimana keluarga adalah tempat sosialisasi pertama seorang anak. Keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi

[4] Bandi Delphie. "*Psikologi perkembangan*". hal.170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi kasih sayang dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan pada anak. Jika keluarga tidak dapat menciptakan pendidikan, maka hal ini akan menyebabkan anak-anak terperosok.

Suatu keluarga dikatakan sebagai keluarga kecuali apabila tergambar nilai-nilai hal telah diajarkan dalam agama dan anak-anaknya dididik dengan pendidikan sesuai ajaran dalam agamanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

Relasi antar anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap anak, sering kali orang tua yang berkelahi di depan anak-anaknya, membuat anak tertekan dan ketakutan. Orang tua yang sibuk bekerja dari pagi sampai tengah malam untuk kehidupan anaknya, kebanyakan orang tua lebih mementingkan pekerjaannya dari pada anak-anaknya. Para orang tua pun rata-rata memiliki pembantu rumah tangga di rumahnya untuk menjaga anaknya. Kesibukan orang tua membuat anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang tuanya dan sulit untuk mencurahkan kasih sayang terhadap anaknya. Sebagian orang tua membiarkan anaknya kemana saja, sedikit perhatian orang tua kepada anaknya karena kesibukan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat kerja. Ada juga orang tua yang mengekang anaknya, tidak memberikan anaknya keluar rumah dengan alasan apapun. Orang tua yang mengekang anaknya beralasan takut jika anaknya melakukan hal yang tidak di inginkan.

Maka dari itu peran keluarga sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran Islam, menjaga keharmonisan dalam keluarga dapat memberikan dampak positif pada anak. Selain menjaga keharmonisan dalam keluarga, orang tua harus mampu memberikan gambaran kepada anak tentang hal-hal yang diharamkan oleh agama dan dampak negatif dari hal itu.

Sekarang kelompok remaja di Indonesia berjumlah kurang lebih sepertiga dari penduduk Nusantara ini. Sehingga generasi muda Islam diarahkan untuk mempersiapkan kader-kader perjuangan Islam dan pembangunan nasional. Dengan materi pendidikan, keterampilan, kesejahteraan jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu perlu diciptakan iklim yang sehat sehingga kemungkinan kreatifitas generasi Islam berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Untuk itu perlu adanya usaha-usaha guna mengembangkan generasi muslim untuk melihatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta melaksanakan pembangunan nasional.[5]

Maka kita sebagai generasi muda jangan hanya mendendakan kejayaan masa lalu, tidak hanya meratapi kekalahan masa kini dan tidak hanya berangan-angan untuk mendapatkan kemenangan akan datang. Akan tetapi generasi Islam harus memiliki keyakinan bawa kejayaan itu bisa dicapai dengan berbanga-

[5] Andi Mappiri, *Psikologi Remaja, Surabaya* : PN. Usaha Nasional, 1982, hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangga, tetapi dengan prestasi bukan hanya banyak bicara. Dan generasi muda harus berprinsip bahwa penanggulangan tragedi saat ini. Dan merealisasikan cita-cita hari esok akan terwujud dengan bekerja keras.

Pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok selain kebutuhan jasmani dan rohani , yakni kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa agar tak mengalami tekanan. Melalui agama, kebutuhan-kebutuhan itu dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.

E. Konsep Remaja

Menurut psikologi remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealitas) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi. Menurut konopka rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:[6]

a) Masa remaja awal, 12 – 15 tahun
b) Masa remaja pertengahan. 15-18 tahun
c) Masa remaja akhir, 19-22 tahun

Berawal dari sebuan keluarga ataupun lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari dari seorang anak kecil, yang sangat mempengaruhi dalam maupun moral dalm yindakan seorang anak yang sangat berperan penting dalam usia kedepannya nanti. Dalam usia 14 tahun, seorang anak mulai bergaul dengan lingkungan sekitarnya secara dewasa, entah hal baik ataupun buruk bagi seorang anak dalam usia sekian masih belum bisa mempertimbangkan ataupun mengelola prilaku untuk menerima hal-hal baru yang didapat dalam hidupanya. Perjalanan seorang anak masih sangatlah panjang, ketika masuk pada usia 16-20 tahun disitu seorang remaja mulai bertindak dari apa yang ia daapatkan dalam kesehariannya dahulu, tanpa harus mempertimbangkan dampak yang akan berakibat fatal dalam dirinya ketika hal tersebut salah.

Desa yang dulu sering kita ketahui atau fahami adalah tempat yang begitu nyaman, damai, dan tenang. Namun banyak dalam perjalanan waktu sebuah desa di daerah Kecamatan Sukodono lambat laun makna dari desa tersebut telah terkikis oleh sebuah perkembangan zaman, tak berarti sebuah desa mnejadi maju

[6] Syamsu yusuf LN, *psikologi perkembangan anak dan remaja,* Remaja Rosdakarya : Bandung, 2004, hal 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya sebuah perkembangan zaman, melainkan hal-hal baru yang belum siap diterima oleh seorang remaj dan menjadikan jati diri dan peran remaja semakin brutal atau cenderung ceroboh dalam setiap pergaulannya, yang menjadikan dampak buruk dalam kehidupannya.

Remaja di Desa Masangan Wetan misalnya, yang sekarang majadi kecanduan obat-obatan terlarang yang mereka sebut "*lele*". Semula belum ada hal-hal demikian dalm kehidupan mereka. Namun berawal dari sebuah pertemanan baru dalm kehodpan social remaja, mereka disuguhkan benda-benda haram demikian yang perlahan mereka mulai merasakan dampak atau rasa dari mengkonsumsi obat tersebut tanpa menngetahui obat apa yang dikonsumsi. Namun, setelah sifat dari pada candu itu mulai merasuk dalam dirinya, baru mereka tahu bahwa itu adalah narkoba. Sebagian dari mereka tahu bahwa itu adalah jenis narkoba, namun mereka mengatakan bahwa rasa stress atau prustasilalah yang mengakibatkan mereka mengkonsumsi barang tersebut. Karena merasa tenang setelah mengkonsumsi obat itu.

Dalam diri seorang remaja masih banyak potensi-potensi diri yang bisa dikembangkan serta masih banyak ilmu pengetahuan yang harus dipelajari. Bukan hanya untuk bersenang-senang yang hanya bersifat sementara. Sebagai seorang generasi penerus bangsa, Negara, dan agama tak selayaknya mereka bergelut dengan dunia gelap dengan melakukan hal-hal buruk seperti minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, dan juga akhirnya harus berdampak pada putus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Semua itu bagi seorang remaja hanya akan mengakibatkan sebuah penyesalan dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id